

ETIKA POLITIK ISLAM DAN NASIONALISME: KONTEKSTUALISASI NALAR KRITIS AMIEN RAIS

Dr. Robby H. Abror, M.Hum.

Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga.

A. Pendahuluan

Nasionalisme simbolik hanya bermakna pajangan bagi sebuah bangsa, sebetulnya potret kontradiksi dan ironi yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Negeri ini sebenarnya kaya akan sumber daya alam dan memiliki putra-putri terbaik bangsa yang bisa diandalkan, tetapi korporatokrasi asing lebih digdaya menguasai SDA kita dan telah membuat bangsa ini menderita lebih lama. Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan penting, jernih dan bernas tentang nalar etika politik dan nasionalisme dari bapak reformasi Amien Rais, dengan maksud agar para pemimpin negeri ini dapat mengubah mentalitas *inlander* mereka dengan sebuah keberanian untuk menata negeri ini menjadi lebih baik. Kita dapat menemukan beberapa kelemahan negeri ini dalam kritik-kritik cerdasnya dengan harapan dapat melakukan koreksi diri dan pembenahan sebagai bagian dari agenda mendesak bangsa.

Muhammad Amien Rais adalah guru bangsa. Ia ada demi bangsanya. Indonesia patut bersyukur telah memilikinya. Pendidikan politik dari Amien Rais sangatlah penting untuk mendewasakan bangsa ini, demikian ditegaskan oleh Franz Magnis-Suseno.¹ Betapa perlu usaha seorang anak bangsa yang prihatin dan peduli melihat bangsanya yang “tidur panjang” selama Orde Baru—kurang lebih tiga puluh dua tahun di bawah kekuasaan Soeharto—untuk membangun dan memupuk cara berpikir yang lebih terbuka, kritis, dan komitmen terhadap kesejahteraan dan keadilan di negerinya sendiri. Tentu saja dibutuhkan komitmen yang kuat.

Komitmen kebangsaan dan nasionalisme seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri setiap anak bangsa, sehingga apa pun yang terjadi dan dialami oleh negeri ini, langsung dapat dirasakan tanpa kecuali. Pemerintah dan rakyat menjadi satu padu dalam tekad yang sama, yaitu kewajiban memperjuangkan harkat dan martabat bangsa ini di hadapan cermin kemajuan negara-negara lain di dunia ini. Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan kekayaan alam dan jumlah penduduk yang besar seharusnya bersyukur dengan mewujudkan kesungguhan untuk mengelolanya, keberanian untuk mengaturnya bersama putra-putri terbaik bangsa ini, serta berjalan dengan kepala tegak di hadapan bangsa-bangsa lain atas dasar optimisme dan hasil jerih payah mereka hidup mati demi mengisi kemerdekaan sosial, ekonomi, dan politik dengan prestasi yang membanggakan. Sayangnya hal itu masih berupa harapan yang dapat diwujudkan oleh segenap bangsa ini dengan membebaskan diri mereka dari mentalitas *inlander*, dan mengubah cara pandang bangsa terjajah menjadi bangsa yang berkemajuan dan berani untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa mau didikte oleh kekuatan asing yang justru seringkali menyengsarakan bangsa Indonesia. Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi lebih dalam tentang gagasan-gagasan penting dari seorang Amien Rais dalam *magnum opus*-nya, *Selamatkan Indonesia* (2008), yang memiliki nilai kontributif yang amat penting bagi bangsa ini, khususnya bagi para penguasa negeri ini.

1 Franz Magnis-Suseno. “Pendidikan Politik dari Amien Rais”, *Kompas*, 4 Oktober 1997, hlm. 4.

B. Sepintas tentang Amien Rais

Idi Subandy Ibrahim menggambarkan sosok Amien Rais sebagai “tidak elitis alias egaliter. Sikap yang untuk ukuran kami, orang-orang muda, selalu menyebutnya dengan rasa emosi-hormat yang mendalam dan ketakjuban yang mungkin sulit disembunyikan”.² Selain itu, tulisan Hernowo juga relevan. Ia mengutip pernyataan Kuntowijoyo, yang menyatakan bahwa Indonesia beruntung punya tokoh seperti Amien Rais. Ada banyak keberuntungan. *Pertama*, ia sebagai figur pemimpin yang ideal untuk dijadikan panutan, contoh keteladanan yang *istiqamah* dan simbol perjuangan yang gigih menuntut tegaknya keadilan. *Kedua*, perhatian penuh pada masyarakat bawah yang mengalami ketidakadilan sistem ekonomi dan politik, bahkan tak ragu keliling hingga tingkat ranting untuk bertatap muka dan berdialog langsung dengan umat membincang masalah yang mereka alami. *Ketiga*, ia memiliki visi yang jauh ke depan, bersikap terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan memiliki tujuan terarah dan jelas kepada terbentuknya masyarakat yang adil dan beradab. Selain Kuntowijoyo, lanjut Hernowo, seorang Sidney Jones juga kagum atas sepak terjang Amien Rais. *Pertama*, kagum atas kejernihan dan ketertataan Amien Rais dalam menggempur arogansi dan kekeraskepalaan sebuah kekuasaan represif, baik secara lisan maupun tulisan. *Kedua*, kagum atas referensi Amien Rais yang luas dan kaya dalam mendasarkan konsepsi-intelektual dan aksi-sosialnya selama terjun di masyarakat dan ikut mencerahkan umat untuk saling mengingatkan pentingnya berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. *Ketiga*, kagum atas kelugasan dan kesederhanaan bahasa yang digunakan Amien Rais dalam menyebarkan gagasan-gagasannya ke tengah masyarakat.³

Amien Rais adalah pribadi yang sholeh, sejak muda berpuasa *Daud*, memakmurkan masjid, mengaji kepada para kyai di

2 M. Amien Rais. 1998b. *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, hlm. 22.

3 M. Amien Rais. 1998a. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, hlm. 11-12.

Kauman, dan mencintai ilmu pengetahuan, khususnya dunia baca-tulis.⁴ Dalam ilmu jurnalistik, ia menganggap penting peranan pers dalam kehidupan suatu bangsa karena merupakan pilar keempat demokrasi.⁵ Hasjrul Moechtar memaparkan bahwa Amien Rais di usia yang sangat muda 23-24 tahun penuh dengan idealisme, kreativitas dan produktif, sering mengirimkan tulisannya ke *Mingguan Mahasiswa Indonesia Edisi Jawa Barat* sepanjang 1967-1968. Pada usia semuda itu, Amien Rais telah menulis dan menganalisis dengan tajam situasi sosial politik nasional di tengah-tengah berlangsungnya transisi kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru sebagai epilog dari gagalnya kudeta Gerakan 30 September/PKI.⁶ Pada 1967, saat ia masih menjadi mahasiswa di usia 23 tahun, Amien Rais tampil di Hotel Preanger Bandung untuk menerima Hadiah Zakse dari *Mingguan Mahasiswa Indonesia Edisi Jawa Barat* yang dipimpin oleh A. Rahman Tolleng, figur jurnalis politik paling ngetop kala itu.⁷

Muhammad Amien Rais dilahirkan di Surakarta pada 24 April 1944. Merampungkan kuliah Strata 1 di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol), Universitas Gadjah mada (UGM), di samping juga dapat gelar sarjana muda dari Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada 1969. Program masternya di bidang Ilmu Politik diselesaikan di University of Notre Dame, Amerika Serikat pada 1974. Mendapatkan *Certificate on East European Studies* dari universitas tersebut. Selanjutnya mendapatkan gelar doktor ilmu politik dari University of Chicago, AS pada 1981. Juga mengikuti post-doctoral program di George Washington University pada 1986 dan

4 Nasruddin Majid (ed). 2004. *Amien Rais Masa Muda*. Cirebon: Widya Ganesha, hlm. 398.

5 M. Amien Rais, "Media Massa Islam, *Save Our Soul!*" dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.). 2005. *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 360.

6 Nasruddin Majid (ed), *op cit.*, hlm. 15. Hasjrul Moechtar adalah Mantan Redaktur *Mingguan Mahasiswa Indonesia Edisi Jabar 1966-1967* dan penulis buku, *Mereka dari Bandung*.

7 *Ibid.*, hlm. 4.

di UCLA pada 1988. Saat masih mahasiswa pernah menjadi aktivis dan Ketua III DPP IMM dan Ketua LDMI HMI Yogyakarta. Menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1995-2000. Sejak Desember 1995 diangkat menjadi Ketua Dewan pakar ICMI, kemudian mengundurkan diri pada 1997. Ketua Dewan Direktur Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) sejak 1989. Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI periode 1999-2004. Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) 1998-2005. Dikenal juga sebagai “*King Maker*” atas besarnya peran Amien Rais dalam menentukan jabatan beberapa presiden RI. Berhadapan dengan penguasa Orde Baru, dia adalah cendekiawan yang berdiri paling depan, sehingga kerap dijuluki Lokomotif Reformasi. Pikiran-pikirannya seringkali mendahului jamannya, sehingga tidak jarang banyak disalahpahami orang, termasuk oleh teman-temannya sendiri di Muhammadiyah yang tidak siap menghadapi inisiatif-inisiatifnya yang berani.⁸ Komitmennya terhadap masalah keadilan sosial begitu kentara saat maraknya Kasus Busang yang dianggap sebagai skandal pertambangan terbesar di dunia.⁹ Amien Rais berani demi bangsanya.

Puluhan buku Amien Rais telah diterbitkan, di antaranya berjudul: (1) *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (1998b); (2) *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (1998a); (3) *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (1995); (4) *Agenda-Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia!* (2008), dan masih banyak lagi lainnya. Buku yang disebutkan terakhir di atas akan coba dikupas dalam tulisan yang singkat ini.

8 Mohtar Mas'ood, Samsu Rizal Panggabean, dan Muhammad Najib Azca. 2007. “Sumber-sumber Sosial bagi Sivilitas dan Partisipasi: Kasus Yogyakarta, Indonesia” dalam Robert W. Hefner (ed.), *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 220.

9 Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim (eds.). 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, hlm. 114.

C. Etika Demokrasi

Amien Rais menilai bahwa nasionalisme simbolik hanya bermakna pajangan bagi sebuah bangsa, sebetuk potret kontradiksi dan ironi yang sedang dialami oleh bangsa ini. Amien Rais mengibaratkan sebuah rumah, nasionalisme olahraga itu hanya pagarnya saja, pemiliknya hanya menjaga penampilan muka atau depan rumahnya agar selalu tampak bersih, tetapi perabotan, anak-anak dan istrinya dicuri orang di depan matanya, ia bersikap diam, membiarkan begitu saja dan tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi.¹⁰

Nasionalisme kita telah menjadi nasionalisme dangkal. Kita bela merah putih hanya dalam hal-hal yang bersifat simbolik, namun ketika kekayaan alam kita dikuras dan dijarah oleh korporasi asing, ketika sektor-sektor vital ekonomi seperti perbankan dan industri dikuasai asing, bahkan ketika kekuatan asing sudah dapat mendikte perundang-undangan serta keputusan-keputusan politik, kita diam membisu. Seolah kita sudah kehilangan harga dan martabat diri.¹¹

Amien Rais kesal melihat perilaku para pemimpin negeri ini yang ia ibaratkan seperti pemilik rumah itu. Amien Rais tidak sedang main-main dengan pernyataan sederhananya, justru terpancar rasa kekecewaan yang mendalam dan bahkan marah besar melihat kepemimpinan negeri ini yang tidak kunjung bangun dari tidur lelap individualismenya. Amien Rais bahkan merasa skeptis dengan masa depan Indonesia ketika ia melihat semakin tipisnya kesadaran nasional kita di mana kemandirian dan kedaulatan nasional di bidang ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan tidak lagi dihiraukan bahkan dibiarkan roboh. Sepertinya ia menyadari bahwa mengatakan apa pun tentang kebenaran tidak lagi berguna, ketika peringatannya tidak pernah didengarkan oleh penguasa, begitu pula kontribusi pemikirannya bahkan dalam beberapa ce-

10 M. Amien Rais. 2008. *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia!* Yogyakarta: PPSK Press, hlm. x.xi.

11 *Ibid.*, hlm. xi.

ramah dan tulisannya yang kritis dan tajam, baik tentang kekuatan politik dan militer, keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran sosial dan ekonomi, ilmu dan teknologi yang canggih, mental dan spiritual bangsa Indonesia yang tangguh dan tahan banting.¹² Padahal, menurutnya bahwa etika demokrasi justru seharusnya mendorong pertukaran pikiran yang jujur dan jelas agar setiap masalah yang perlu dikoreksi dapat dipecahkan bersama. Tetapi kekuasaan yang telah dipenuhi kenikmatan akan cepat melupakan kritik dan mengabaikannya sehingga penindasan dan kesengsaraan yang dialami oleh rakyat Indonesia dianggap sebagai hal biasa, sedangkan kritik dan koreksi ditutup rapat dengan dalih kasihan nanti rakyat jadi bingung. Pemerintahan yang aneh!

Indonesia adalah bangsa yang besar berdasarkan fakta bahwa memang negeri ini terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, dari Aceh sampai Papua. Sebagai bangsa besar sudah seharusnya melekat dalam jiwanya kekuatan yang besar, kemauan besar, dan cita-cita besar yakni mewujudkan Indonesia sebagai negara yang besar tanpa ketergantungan terhadap negara-negara besar lainnya. Kebesaran itu hanya dimungkinkan jika bangsa ini punya nyali besar untuk melawan ketakutan dan kepengecutan yang terus membayangi mereka dalam menghadapi bangsa-bangsa besar. Bangsa yang mengerti arti kebesaran jiwa hanyalah bangsa yang mengubur dalam-dalam rasa minder, ketakutan dan kepengecutan dalam rangka menegakkan prinsip keadilan sosial di negeri ini. Bangsa besar bisa menganggap kecil kebesaran bangsa-bangsa lain hanya jika mereka mau membesarkan dirinya sendiri untuk memerdekakan diri mereka sendiri dari setiap bentuk penjajahan ekonomi dan politik. Amien Rais dengan tulus mengajak bangsa ini untuk menyadari dirinya sebagai bangsa yang besar dan mengingatkan kepada penguasa negeri ini bahwa kenyataan tersebut tidak dibuat-buat, melainkan sebuah fakta yang dapat dijadikan modal untuk melakukan perubahan dan berani melawan penjajahan asing. Ide-ide jujur dan lugas dari Amien Rais tersebut seharusnya didengarkan, dipahami dan didialogkan dengan lapang dada oleh pemerintah Indonesia. Ide-idennya adalah murni berasal dari pemikiran

12 *Ibid.*

anak bangsa ini yang sangat mencintai dan merindukan sebuah negeri yang adil dan makmur, yang dapat melihat rakyatnya terjauh dari kutukan kemelaratan, keterbelakangan dan kebodohan, yang sebenarnya dapat diubah, asalkan para pemimpin negeri ini mau membuka diri, membuka pikiran mereka yang tertutup kabut para pembisiknya, dan membuka telinga dan hati mereka yang masih diliputi rasa haus kekuasaan dan kenikmatan pribadi dan sesaat. Ide-ide Amien Rais janganlah dianggap sebagai ancaman, tetapi justru diterima sebagai kontribusi positif, sumbangan berharga bagi negeri ini, yang masih mau dilakukan dan dipersembahkan oleh seorang anak bangsa, rakyatnya sendiri, sehingga tidak ada alasan bagi pemimpin pucuk negeri ini untuk tidak mau berdialog dan mendengarkan masukan-masukan berharganya.

Orang Perancis mengatakan, *du chocs des opinions jaillit la verité*, dari benturan berbagai opini akan muncul sebuah kebenaran. Perbedaan pendapat bila digelar secara jujur dan lugas dengan mengingat tanggung jawab pasti akan melahirkan pemikiran yang lebih segar. Lagi-lagi orang Perancis mengatakan *du chocs des idées jaillit la lumière*, dari benturan berbagai gagasan akan muncul sinar (kebenaran). Atau seperti kata orang Inggris, *from the shock of ideas springs forth light*.¹³

Bahwa sumbangan pemikiran Amien Rais tersebut berisikan kritik pedas ataupun kejengkelan sebagai warga negara yang melihat negerinya dijajah terus-menerus dan semena-mena oleh negara-negara besar lainnya, adalah sebuah hal yang biasa. Hasil pemikiran dan renungannya tidak saja berharga bagi pemerintah tetapi juga sesungguhnya berharga bagi seluruh rakyat Indonesia. Pemimpin yang mau mendengarkan masukan berharga, apalagi telah diterbitkan dalam bentuk buku, *Selamatkan Indonesia!* dan sudah terbiting *best seller* ini sudah cukup menjadi bukti bahwa pemikiran Amien Rais memang penting untuk didengarkan, dipahami dan didialogkan. Bahwa kemudian ada yang tersinggung itu bukan dimaksudkan sebagai serangan terhadap seseorang atau pemimpin tertentu, melainkan sebuah koreksi dan tindakan saling mengin-

13 *Ibid.*, hlm. xiii.

gatkan antara rakyat dengan penguasanya, bahwa telah terjadi banyak penyimpangan ekonomi dan politik di negeri ini yang harus segera diluruskan dan dibenahi, sehingga negeri yang lama berkuat di bawah kendali asing dapat terbebas dari setiap bentuk penyimpangan, penindasan dan tindakan semena-mena.

D. Kemerdekaan Semu

Pemikiran Amien Rais itu merupakan kritik terbuka sekaligus peringatan bagi para pemimpin negeri ini atau siapapun yang akan memimpin negeri ini bahwa kita telah lama dijajah secara fisik dalam sejarah dan penjajahan itu pada kenyataannya akan terus berulang, sangat tergantung kepada sikap dan tindakan tegas penguasa negeri ini apakah tetap diam melihat bentuk penjajahan itu terulang tentunya dalam bentuk yang lebih baru dan canggih, ataukah segera mengambil tindakan tegas mengingat bangsa ini sudah berada dalam ambang kehancuran ekonomi, politik bahkan budaya.

...Kata “kemerdekaan” dan “kedaulatan” saya beri tanda petik untuk mengingatkan kita semua bahwa kemerdekaan dan kedaulatan kita itu masih semu, belum sepenuhnya kita miliki.¹⁴

Kita memang sudah merdeka dalam arti telah lepas dari penjajahan Belanda, suatu fakta yang harus kita syukuri. Tetapi jangan lupa bahwa fakta lain menunjukkan bahwa bangsa ini masih berada dalam cengkeraman pihak asing. Kemerdekaan itu masih dipertanyakan, dalam artian, bahwa rakyat Indonesia belum sepenuhnya merdeka dari penjajahan. Rakyat masih merasakan beban hidup yang berat, belum lagi hutang luar negeri kita yang semakin menumpuk, dan tradisi berhutang yang terus dikembangkan dan apalagi dibocorkan lewat korupsi yang jelas-jelas merusak moral dan bangsa ini. Bangsa Indonesia masih berada dalam kegalauan, dalam kondisi ketidakjelasan, dalam penindasan yang teramat terang, bahwa negara-negara asing telah mencaplok kedaulatan ekonomi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

di siang hari dan di depan mata pemimpin negeri ini. Kepentingan nasional kita diinjak-injak dan diremehkan oleh kepentingan asing, sehingga kita melihat adanya pemimpin di negeri ini, tanpa berani bersikap tegas, hanyalah menjadikan dirinya dan keberadaanya sebagai agen setia negara lain.

Kedaulatan ekonomi yang telah kita gadaikan pada kekuatan asing itu hakekatnya telah melemahkan kedaulatan politik, diplomatik, pertahanan dan militer kita. Bisa dikatakan dalam hampir setiap kebijakan domestik dan kebijakan luar negeri Indonesia selalu kelihatan pengaruh besar kepentingan asing yang melemahkan kepentingan nasional bangsa Indonesia sendiri. Dalam era globalisasi yang mengalir deras, Indonesia telah terseret menjadi sekedar subordinat atau agen setia bagi kepentingan asing.¹⁵

Jika pemimpin negeri ini membiarkan dirinya menjadi agen setia bagi kepentingan asing, lalu apa yang bisa dilakukan lebih banyak untuk rakyatnya? Pemimpin yang telah dipilih rakyat dan sah menjadi pucuk penguasa di negeri ini berarti dengan sendirinya telah menjadi milik rakyat, bukan lagi sekedar milik keluarga, partai atau ormasnya sendiri. Sehingga apa pun yang terjadi dan dialami oleh rakyatnya sudah cukup menjadi bukti bagi sang pemimpin untuk segera bertindak, cepat menangani dan tidak ragu-ragu untuk menunjukkan komitmen nasionalismenya, terutama jika harus berhadapan dengan berbagai kepentingan asing. Tanpa tindakan cepat dan keberanian untuk memutuskan secara taktis dan strategis setiap masalah yang merugikan bangsa ini, maka sejatinya seorang pemimpin telah membiarkan kerusakan dan penyimpangan itu lebih jauh, dan pada akhirnya sikap diam, ragu-ragu, dan takut tidak lain adalah pengkhianatan terhadap amanah dari seluruh rakyat Indonesia. Bangsa besar ini nantinya hanya menjadi besar dalam sejarah dan dipuji-puji oleh bangsa lain dalam pujian yang penuh tipuan, dan semakin hari ketidakmenentuan dan ketidakjelasan nasib mereka semakin terang dan menjadikan bangsa ini bangkrut dan merugi dalam arahan pihak asing. Akhirnya, Indone-

15 *Ibid.*, hlm. 2.

sia menjadi asing di negerinya sendiri.

Kekuatan-kekuatan korporasi telah mendikte bukan saja perekonomian nasional seperti kebijakan perdagangan, keuangan, perbankan, penanaman modal, pelayaran dan kepelabuhan, kehutanan, perkebunan, pertambangan migas dan non-migas, dan lain sebagainya, tetapi juga kebijakan politik dan pertahanan. Bahkan bisa dikatakan bangsa Indonesia telah tidak menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Nampak bangsa kita begitu cepat lupa pada sejarah. George Santayana (1863-1952), filosof Spanyol berpendidikan Amerika, pernah mengingatkan bahwa mereka yang gagal mengambil pelajaran dari sejarah dipastikan akan mengulangi pengalaman sejarah itu (*Those who fail to learn the lessons of history are doomed to repeat them*). Ada pepatah asing yang sangat terkenal, *l'histoire se répète*, sejarah berulang kembali. Kalau kita mau jujur melihat hilangnya kemandirian dan kedaulatan ekonomi kita, sesungguhnya sejarah imperialisme tempo *doeloe* itu kini sudah hadir kembali dalam bentuk dan pengejawantahan yang berbeda. Namun, agaknya banyak di antara kita yang belum atau tidak menyadarinya.¹⁶

Bagi Amien Rais, bahwa pada hakekatnya, korporatokrasi pada awal abad 21 ini tidak lain adalah turunan belaka dari korporatokrasi empat abad silam. Bedanya yang sekarang ini tentu lebih canggih dan seringkali bersifat terselubung, namun daya hancurnya bisa jadi malah lebih dahsyat.¹⁷

Penjajahan dalam bentuk baru, atau apa yang disebut sebagai imperialisme ekonomi misalnya, tidak akan membiarkan sebuah bangsa yang berada dalam genggamannya untuk keluar dari setiap pengaruh dan batasan yang dibuat untuk melancarkan tindakan penjajahan terhadap bangsa tersebut. Apalagi imperialisme ekonomi melakukan ekspansi dalam segala hal termasuk menguasai media massa untuk menjaga eksistensi kapitalistiknya. Media massa pada hakikatnya menjadi tangan panjang dari kepentingan imperialisme ekonomi untuk melakukan ekspansi lebih jauh dan

16 *Ibid.*, hlm. 2.

17 *Ibid.*, hlm. 5.

meneguhkan arogansi kapitalistiknya bahwa sebuah bangsa harus dikendalikan, dihisap kekayaannya, dan dimiskinkan dalam arti yang sebenar-benarnya.

Amien Rais percaya keberhasilan itu berkat adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian pemimpin di negeri ini. Menurutnya, bahwa VOC dan Belanda dapat dengan mudah menjajah Indonesia salah satunya karena elite atau penguasa saat itu, katakanlah para raja, tidak semuanya melakukan perlawanan bersama rakyat seperti Amangkurat I dan II yang menggantikan Sultan Agung sebagai Raja Mataram justru mempermudah jatuhnya sebagian wilayah Jawa Barat ke tangan VOC pada akhir abad 17. Amien Rais mengingatkan bahwa pengkhianatan sebagian para pemimpin bangsa ini dalam sejarah telah merugikan Indonesia sendiri. Tidak berhenti di situ, Belanda juga melakukan politik adu domba dengan memecahbelah kekuatan rakyat Indonesia menjadi bagian-bagian yang saling bermusuhan. Perpecahan adalah bagian penting dari keberhasilan politik Belanda melancarkan penjajahan di negeri ini.¹⁸

E. Mentalitas *Inlander*

Kita melihat fakta historis yang telah membuktikan bahwa penjajahan yang telah dilakukan oleh Belanda sesungguhnya telah membangun apa yang disebut oleh Amien Rais sebagai mentalitas *inlander*, mentalitas terjajah, atau mentalitas *jongos*. Tidak terbantahkan bahwa struktur mentalitas *inlander* telah terbangun sejak penjajahan Belanda, sehingga mengalami kesulitan dalam mengatasi warisan kolonial dan perbudakan ratusan tahun kemudian. Amien Rais menilai bahwa imperialisme dan kolonialisme tempo *doeloe* bercirikan tiga hal. *Pertama*, ada kesenjangan kemakmuran antara negara penjajah dan negara terjajah. *Kedua*, hubungan antara kaum penjajah dan terjajah adalah hubungan yang eksploitatif atau bersifat menindas. *Ketiga*, negara terjajah, sebagai pihak yang lemah, kehilangan kedaulatan dalam arti luas.¹⁹

18 *Ibid.*, hlm. 8.

19 *Ibid.*, hlm. 20-21.

Membongkar mentalitas *inlander* ternyata tidak mudah. Semangat kemandirian dan rasa percaya diri yang diajarkan oleh Bung Karno, Bung Hatta, H. Agus Salim, Syahrir dan lain-lain kini terbang entah ke mana. Sekeping contoh dapat disebutkan di sini. Banyak pemimpin bangsa yang “ketakutan” dan merasa panas dingin karena Presiden Bush akan mampir ke Indonesia di akhir 2006. Pengamanan yang diberikan kepada Presiden AS yang di negerinya sendiri sudah tidak populer itu sungguh berlebihan dan sekaligus agak memalukan. Tidak ada negara mana pun di dunia yang menyambut Presiden Bush seperti maharaja diraja, kecuali Indonesia di masa kepemimpinan SBY. Seolah Indonesia telah menjadi *vazal* atau negara protektorat AS.²⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan Susilo B. Yudhoyono terlalu patuh dan tunduk, kalau tidak dapat dibilang takut terhadap kepemimpinan Presiden AS tersebut. Heli pad tempat helikopter yang akan membawa Presiden Bush dipersiapkan miliaran rupiah demi menghormati pemimpin negeri itu, tetapi persiapan yang sudah sedemikian rapi dan mahal itu tidak terpakai, karena Presiden Bush justru mendarat di tempat lain. Bahkan di luar itu, para pedagang mengaku merasa kesal karena selama beberapa hari dilarang berdagang di sepanjang jalan menuju tempat pertemuan itu.

Selain mengingatkan bahwa Indonesia bisa menjadi bangsa *jongos* atau pelayan bagi kepentingan asing, Amien Rais juga berpendapat bahwa dalam *euphoria* globalisasi ini masyarakat dunia disuruh percaya bahwa globalisasi menjanjikan masa depan dunia yang lebih indah, padahal sebenarnya yang terjadi justru sebaliknya bahwa impian globalisasi itu kini semakin tidak terbukti, karena globalisasi itu sekarang makin layu, karena bau imperialisme ekonomi ternyata cukup menyengat dalam proses globalisasi. Para pemimpin kita tampaknya begitu kukuh untuk menerima bisikan globalisasi yang dihembuskan oleh pilar-pilar yang menopangnya, yaitu IMF, World Bank dan WTO yang meyakinkan kepada pemerintah Indonesia bahwa janji-janji mereka untuk membuat

20 *Ibid.*, hlm. 9.

Indonesia menjadi negara makmur benar-benar jauh panggang dari api, yang terjadi justru sebaliknya, Indonesia berada dalam ancaman politik dan dikte ekonomi dari pilar-pilar tersebut yang nyata membuat bangsa ini semakin terpuruk dan menderita.²¹

Tiga institusi pilar yang menopang globalisasi sejak 1980-an adalah IMF, World Bank dan WTO (*World Trade Organization*). Ideologi yang menyatukan 3 lembaga bersaudara itu kira-kira adalah apa yang dinamakan *Washington Consensus*. Sekalipun banyak pihak berpendapat bahwa Konsensus Washington itu sudah mati atau telah kehilangan relevansi.²²

Sikap pemerintah Indonesia dalam menghadapi imperialisme ekonomi dan politik bukan saja tidak jelas, tetapi membiarkan martabat sebagai bangsa besar yang tidak mencerminkan sikap tegas dan prinsip yang jelas itu justru menampar muka bangsa ini sebagai bangsa yang mendua dan tiba-tiba mengambil untung dari tindakan spontan yang justru mengecewakan dan menimbulkan banyak tanda tanya apakah pemerintah negeri ini masih bisa dipercaya atau tidak?

Rakyat Iran dan dunia tahu ketika Mahmoud Ahmadinejad, Presiden Iran, berkunjung ke Indonesia pada 2006, Presiden Yudhoyono menyatakan Indonesia mendukung program pengembangan nuklir Iran untuk perdamaian. Tetapi dukungan itu dicabut karena Indonesia akhirnya memilih mendukung Resolusi DK PBB 1747 yang mengenakan sanksi terhadap Iran, karena Iran bersikukuh mengembangkan kemampuan nuklirnya. Semua orang tahu bahwa Resolusi PBB itu dimotori oleh AS. Kebijakan politik luar negeri kita pada Iran sebagai negara sahabat dengan gampangnya berubah karena ada telepon dari Presiden Bush. Martabat macam apakah sesungguhnya yang sedang kita pertaruhkan kepada dunia?²³

Pucuk pimpinan negeri ini tidak saja mempertaruhkan mar-

21 *Ibid.*, hlm. 17-18.

22 *Ibid.*, hlm. 15.

23 *Ibid.*, hlm. 19.

tabat yang tidak jelas dan tidak dapat dipercaya lagi kepada dunia internasional, tetapi juga mempromosikan watak bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mendua, hanya mengambil untungnya saja, dan berdiri pada posisi aman tanpa menghargai prinsip yang jelas dan komitmen nasionalisme yang teguh yang seharusnya dijunjung tinggi tanpa pengaruh dari negeri atau kekuatan asing mana pun. Tetapi mengapa langkah itu diambil oleh pemimpin kita? Jawabannya jelas bahwa sikap patuh dan taat kepada kekuatan asing, dalam hal ini Amerika, harus tetap dijaga dan dilestarikan secara konsisten oleh penguasa kita. Sebuah alasan untuk menunjukkan sekali lagi mentalitas *inlander* yang tengah diidap oleh para pemimpin negeri ini. Dengan sangat jelas Amien Rais menyindir pemimpin bangsa yang demikian itu sebagai bermentalitas *inlander*.

...Dunia harus mengikuti Amerika. Bahkan doktrin Bush membawa lebih jauh lagi ideologi imperium Amerika ini. Tidak ada negara lain yang boleh menyamai keperkasaan militer Amerika. Negara yang tidak tunduk pada kemauan Amerika harus ditekan supaya melakukan pergantian pemerintahan (*rezime change*). Amerika mempunyai hak untuk melakukan serangan *preemptif* atau serangan dadakan ke negara mana saja bila negara itu “dianggap” berbahaya bagi keamanan Amerika.²⁴

Ideologi imperium Amerika seolah-olah telah menjadi momok yang menakutkan bagi bangsa Indonesia, sehingga sangat jelas faktanya bahwa pemimpin negeri ini begitu tunduk dan patuh pada setiap kemauan Amerika. Mentalitas *inlander* dengan demikian semakin melekat kuat pada penguasa negeri ini sehingga dapat ditebak bahwa imperialisme ekonomi dan politik yang dilakukan oleh kekuatan asing terhadap bangsa ini sampai kapan pun tidak akan dapat dilenyapkan. Padahal Indonesia seharusnya berpegang teguh pada tekad nasionalisme yang telah diajarkan oleh para pahlawan kita untuk lebih berani mengatakan tidak pada, dan mengusir, setiap bentuk penjajahan dan penindasan atas kedaulatan ekonomi, politik dan militer kita. Memang benar apa yang disampaikan oleh Amien Rais bahwa Presiden George W. Bush pada dasarnya adalah

24 *Ibid.*, hlm. 27.

seorang fundamentalis Kristen, seperti halnya Osama bin Laden seorang fundamentalis Islam. Sehingga dalam menjalankan pemerintahannya dapat dipastikan bahwa fundamentalisme agamanya dapat mewarnai pandangan dan sikap politiknya yang lebih fundamentalis dan berbahaya. Jika kita memahami bagaimana watak asli Amerika yang imperialistik, mengapa justru pemimpin negeri ini rela ditekuk lututnya untuk patuh dan tunduk pada setiap kemauan Amerika, bukankah pemerintah dengan demikian telah membiarkan rakyatnya berada dalam penjajahan yang paling kasat mata dan tak berkesudahan. Pemerintahan yang membiarkan penjajahan dan imperialisme di negerinya sebenarnya bukan saja menyakiti hati rakyatnya tetapi juga mengingkari perjuangan para pendahulunya yang mati-matian meraih kemerdekaan negara Republik Indonesia ini. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah seharusnya merupakan berkah dari Tuhan yang wajib untuk dikelola dengan sebaik-baiknya dan demi kesejahteraan rakyatnya. Dalam hal pengelolaan kekayaan sumber daya alam secara mandiri dan jelas-jelas menguntungkan rakyatnya sendiri, kita dapat bercermin kepada negara tetangga Malaysia dan beberapa negara cerdas lainnya.²⁵

Bagi Norwegia, Australia, Malaysia, Botswana, Iran, Venezuela (sejak Hugo Chaves berkuasa), Bolivia (sejak Evo Morales jadi presiden), dan sejumlah negara cerdas lainnya, kekayaan alam, terutama kekayaan tambang, merupakan berkah, bukan kutukan. Bagi Indonesia, mengingat praktik pertambangan selama ini yang begitu menguntungkan korporasi asing dan sangat merugikan bangsa sendiri, serta telah menghancurkan ekologi Indonesia tanpa ampun, maka sumber daya alam kita telah menjadi kutukan. Semua itu karena kesalahan dan kebodohan kita sendiri.²⁶

F. Perlunya Renegosiasi Kontrak Karya

Diberikan kekayaan alam yang melimpah ruah oleh Tuhan

25 *Ibid.*, hlm. 27.

26 *Ibid.*, hlm. 45.

mestinya disyukuri dan salah satu bentuk syukur itu adalah bertanggung jawab atas setiap sumber daya alam yang dimiliki oleh negeri ini. Yang terjadi justru sebaliknya, sikap pemerintah kita justru terkesan membiarkan korporasi asing menguras dan menjarah kekayaan alam kita dengan praktik-praktik pertambangan mereka dengan serakah dan tentu saja merugikan bangsa kita.

Amien Rais (2008: 46) berpendapat bahwa seluruh kontrak karya pertambangan yang kita buat dengan berbagai korporasi asing, seluruhnya lebih menguntungkan pihak asing dan merugikan bangsa sendiri. Bahkan, ia meyakini bahwa para pemimpin kita tampaknya sudah di “*brain-washed*” bahwa kontrak karya itu kita anggap *sacrosant* alias suci, tidak mungkin dinegosiasi ulang, dengan alasan *pacta sunt servanda*, perjanjian yang sudah disetujui tidak boleh diotak-atik, sehingga mau tidak mau perjanjian tersebut harus dilaksanakan.²⁷

Kita memegang teguh doktrin *pacta sunt servanda* tetapi melupakan klausul hukum yang tidak kalah penting, yaitu klausul *rebus sic stantibus* (*things thus standing*) yang berarti bahwa sebuah perjanjian menjadi tidak berlaku lagi (*inapplicable*) bila mana ada perubahan fundamental dengan konteks situasinya. Bila jelas-jelas sebuah perjanjian ternyata merugikan salah satu pihak maka pihak yang dirugikan dapat mengusulkan negosiasi ulang terhadap perjanjian tersebut. Namun bila keberanian itu tidak pernah kita miliki, maka sampai kapan pun perjanjian yang merugikan tersebut—dalam hal ini seluruh kontrak karya pertambangan—akan terus berlaku dan proses penjarahan sumber daya alam kita terus berlangsung sampai berakhirnya kontrak tersebut.²⁸

Jadi sebenarnya telah jelas, bahwa doktrin *pacta sunt servanda* tidak dapat menghalangi sebuah bangsa yang merasa dirugikan untuk dapat melakukan renegotiasi terhadap perjanjian itu. Hal ini diperkuat dengan adanya klausul hukum yaitu klausul *rebus sic stantibus* yang memberi ruang bagi pihak yang dirugikan untuk

27 *Ibid.*, hlm. 46.

28 *Ibid.*

melakukan negosiasi ulang. Tampaknya di sini kekecewaan seorang Amien Rais tidak dapat disembunyikan, bahwa pemimpin negeri ini tidak punya nyali tidak berani melakukan negosiasi ulang dan dengan demikian apa yang ia khawatirkan telah menjadi kenyataan bahwa kekayaan alam Indonesia adalah sebuah kutukan, bukan lagi berkah, karena justru dijarah oleh korporasi asing. Peringatan Amien Rais tersebut sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia agar mereka tahu bahwa dengan negosiasi ulang sebagaimana dilakukan di beberapa negara lainnya pada kenyataannya memberikan keuntungan yang jauh lebih banyak untuk bangsanya. Bahkan dengan tegas Amien Rais mengingatkan kepada pemimpin negeri ini bahwa tidak ada perjanjian atau kontrak karya yang tidak dapat dinegosiasi ulang.

Di Malaysia, Brazil, Chili dan Norwegia misalnya, pertambangan yang digarap sendiri oleh pemerintah ternyata mendatangkan keuntungan lebih besar dibandingkan bila diberikan kepada korporasi asing. Negara-negara Amerika Latin telah dengan jelas menunjukkan bagaimana negosiasi ulang mampu mendatangkan keuntungan jauh lebih banyak dan ternyata tidak ada perjanjian atau kontrak karya yang tidak dapat dinegosiasi kembali. Venezuela di bawah Hugo Chavez dan Bolivia di bawah Evo Morales membuktikan hal itu.²⁹

Mengapa negosiasi ulang itu sangat penting? Menurut Amien Rais bahwa paling tidak ada empat alasan mendasar bahwa sudah tiba waktunya kita segera menuntut negosiasi ulang atas seluruh kontrak karya pertambangan yang merugikan bangsa Indonesia selama puluhan tahun terakhir ini. *Pertama*, doktrin *pacta sunt servanda* harus dipahami sekaligus dengan klausul *rebus sic stantibus*. *Kedua*, pasal 1 dan 2 *The International Rights Covenant on Civil and Political Rights* yang mengatakan bahwa semua bangsa, untuk mencapai tujuannya memiliki kebebasan untuk memanfaatkan kekayaan dan sumber daya alamnya. Kerjasama ekonomi internasional harus didasarkan pada prinsip saling-untung dan

29 *Ibid.*, hlm. 49.

pada hukum internasional. Tidak dibenarkan suatu bangsa kehilangan atau dihilangkan hak hidupnya. *Ketiga*, tafsir yang agak luas atas *Universal Declaration of Human Rights* (1948) memberikan kita keyakinan bahwa melindungi dan memanfaatkan kekayaan alam yang kita miliki untuk bangsa Indonesia sendiri adalah salah satu bentuk hak asasi manusia. *Keempat*, pesan UUD 1945 pasal 33 ayat 3: “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan ununtuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”.³⁰ Setidaknya empat alasan sebagaimana dikemukakan Amien Rais di atas dapat dijadikan pijakan bagi para pengelola negara kita agar tidak membiarkan bangsa ini terlalu lama berada dalam penjajahan bahkan Amien Rais menyebut sebagai “penghinaan nasional”. Barangkali semua orang sudah tahu mengapa pemimpin kita masih memikirkan kepentingan pribadinya atau lingkungan di sekitarnya dan melupakan kepentingan yang lebih besar, tidak menutup kemungkinan bahwa kepentingan itu didasarkan pada tiga hal, sebagaimana diperingatkan oleh Amien Rais, yaitu pandangan yang sempit dan picik serta kemungkinan telah terjadinya penyogokan gelap.³¹

Para pemimpin Indonesia seolah melupakan kebiadaban Amerika sebagai negara adidaya yang pernah dan sudah seringkali melakukan tindak kekerasan, seperti halnya Amerika lupa terhadap apa yang pernah dilakukannya sendiri kepada Vietnam dan banyak negara lain. Selain itu, Amerika sendiri punya keinginan besar untuk menguasai dunia sebagai polisi dunia. Seiring dengan politik biadab Amerika, Bush Sr. adalah penggagas Tata Dunia Baru yang meletakkan posisi PBB sebagai mitra yang sejajar dengan Amerika bahkan setiap keputusan Amerika harus didengarkan sepenuhnya dalam arti harus ditaati oleh PBB. Sedangkan pada masa Clinton segerombolan orang Amerika yang dikenal dengan sebutan *neocons* atau kaum neokonservatisme yang sejalan dengan sprit zionisme Israel, baik yang berasal dari kalangan wartawan, intelektual, maupun politisi, ingin membangun impian tentang apa yang disebut Pax Americana. Bagi mereka kepentingan dan kedigdayaan mili-

30 *Ibid.*, hlm. 49-50.

31 *Ibid.*, hlm. 51.

ter Amerika harus bisa menekuk kemauan siapa pun termasuk siap bertabrakan dengan sikap dan peran PBB yang keberadaannya sebenarnya tidak terlalu dianggap penting oleh Amerika.

Dapat dibayangkan jika zionisme Israel lewat kaum *neocons* selalu didengarkan pendapat-pendapat mereka oleh setiap pemimpin Amerika, sudah barang tentu semua kebijakan politik dan ekonomi Amerika akan sejalan dengan kemauan dan cita-cita mereka dalam rangka menguasai dunia. Tetapi Amien Rais mempunyai pandangan lain, ia melihat bahwa pada perkembangannya, doktrin Bush tentang Tata Dunia Baru itu akan terpecah dan bahkan patah di tengah jalan. Hal itu dibuktikan dengan kecenderungan kuat Amerika yang merasa dirinya telah mendapatkan saingan sangat kuat dari negara-negara yang terus melaju ekonominya dengan pesat seperti Cina.

Indonesia sebenarnya tidak perlu khawatir dengan eksistensi Amerika, sebagaimana telah disinggung oleh Amien Rais, karena pada kenyataannya Amerika sudah kehilangan keganasannya dan telah mengalami kerapuhan sehingga kekuatan ekonomi dan militernya sekarang hanya berusaha bertahan hidup dengan jalan korporatokrasi yang tidak lain adalah bentuk imperialisme ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa, Amerika bertahan hidup dengan selalu berbuat dosa dan mengorbankan prinsip-prinsip demokrasinya demi kepentingan terselubung yang melewati batas dan mengingkari bangsanya sendiri. Amerika hidup dengan merampok dan menindas bangsa lain. Benar-benar negara koboi yang tidak menarik lagi untuk ditonton apalagi diikuti kemauannya.

Berbicara tentang korporatokrasi, ini adalah salah satu pokok pembicaraan yang mendapat perhatian serius dari Amien Rais, pertama-tama perlu dibedakan antara kejahatan korporasi dengan kejahatan biasa, setidaknya Amien Rais telah memberikan perbedaan penting itu yang perlu kita pahami untuk melihat seberapa dahsyat kerusakan dan kehancuran atas sebuah bangsa yang diakibatkan oleh kejahatan korporasi tersebut. Jika pemerintah Indonesia sudah tahu tentang bahaya dan kejahatan korporasi tersebut, mengapa penguasa hanya diam membisu, padahal hanya di tangan pemimpinlah negeri ini akan dapat terbebas dari cengkeraman ko-

orporasi asing tersebut. Tetapi sebaliknya, jika pemimpin negeri ini membiarkan kenyataan itu, maka kejahatan korporasi akan terus berlangsung, tentu saja konsekuensinya keuntungan mereka akan terus berkembang. Kejahatan korporasi tersebut sebenarnya dapat dihentikan asalkan pemerintah dalam hal ini kepala negara berani mengambil kebijakan dengan melakukan renegosiasi. Jika kejahatan itu tetap dibiarkan oleh pemimpin negeri ini, sangat bisa jadi korporasi itu telah bekerja sama dengan pemerintah. Sebenarnya pemerintah Indonesia mempunyai hak untuk menghentikan kejahatan korporasi itu, karena jelas-jelas bahwa mereka telah melakukan kejahatan terhadap negeri ini. Harus disadari bahwa pemerintah mempunyai segalanya, baik itu militer, hukum dan legitimasi rakyat untuk melawan kejahatan korporasi itu. Jadi tidak ada alasan bagi pemerintah untuk tidak berani bertindak tegas, bahkan harus berani mengusulkan renegosiasi terhadap korporasi tersebut. Sikap takut pemerintah adalah jawaban yang sah atas penjajahan yang sedang dialami oleh bangsa ini.

Korporasi-korporasi tersebut, untuk melangsungkan terlaksananya kepentingan mereka, termasuk melakukan jalan menghalalkan segala macam cara, di antaranya ialah dengan menyokong penuh dana calon pasangan baik pada pemilu presiden maupun gubernur. Dengan cara-cara tersebut, maka siapa pun yang dibantu oleh kekuatan korporasi mau tidak mau harus memenuhi tuntutan korporasi itu sebagai konsekuensi logis dari bantuannya. Sehingga dapat dipastikan jika korporasi itu mempunyai wewenang lebih jauh untuk mengintervensi kebijakan-kebijakan ekonomi atau pun politik dari para pasangan tersebut. Dalam bahasa Amien Rais, pemimpin terpilih yang telah disokong dana bantuan oleh korporasi itu pasti akan membalas budi. Tindakan konyol yang sesungguhnya menyempitkan dada nasionalisme dan menyesakkan nafas perjuangan para pemimpin terpilih untuk mati sebelum berjuang.

Cara paling mudah bagi korporasi untuk menaklukkan kekuatan politik adalah dengan memberikan biaya kampanye tat-kala calon presiden atau calon gubernur melakukan kampanye menjelang pemilihan umum. Presiden yang terpilih tidak bisa tidak pasti akan membalas budi pada korporasi yang telah

menggelontorkan dana kampanye.³²

Amien Rais mengingatkan bahwa bangunan demokrasi, keadilan, hukum dan HAM akan runtuh, bersamaan dengan loyalitas elite yang tergadai. Jika loyalitas sudah tergadai sesungguhnya yang demikian itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap bangsa Indonesia, meskipun sebenarnya sudah terlalu banyak omong kosong tentang moralitas yang kerap kali didengungkan oleh para pemimpin negeri ini yang tidak lain merupakan bentuk pengelabuan terhadap rakyatnya sendiri.

Untuk menjaga agar demokrasi dapat tetap ditegakkan dan masyarakat menjadi lebih tahu tentang kebobrokan moral para elite ekonomi, politik, atau pun militer maka dalam hal ini media massa dapat diandalkan sebagai pilar demokrasi ke empat. Dengan media massa yang lebih terbuka dan kritis maka penyimpangan dapat terkuak dan pembusukan demokrasi dapat segera dibongkar sehingga tidak merugikan, menyengsarakan, dan menyusahkan bangsa ini.

G. Peran Media Massa dan Kaum Intelektual

Sebagai pilar demokrasi keempat, media massa diharapkan dapat berbicara banyak, yaitu dengan tetap konsisten berupaya meluruskan setiap bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh korporasi-korporasi jahat tersebut, meskipun sebenarnya sebagian besar dari mereka sendiri bekerja di bawah kepentingan korporasi itu. Oleh sebab itu, mau tidak mau media massa harus terus menyuarkan keadilan dan kebenaran demi terwujudnya masyarakat yang bebas dari segala bentuk penjajahan yang selama ini jelas-jelas telah dilakukan oleh para elite yang mereka bekerja di bawah kontrol kekuatan korporasi-korporasi tersebut.

Meskipun para awak media bekerja di bawah kekuatan dan kepentingan korporasi, Amien Rais tetap berharap bahwa mereka tahu diri dalam arti sudah tahu apa yang seharusnya mereka lakukan, yaitu tetap menyuarkan objektivitas atas temuan di lap-

32 *Ibid.*, hlm. 89.

gan dengan apa adanya. Dengan cara demikian, awak media massa tetap sejalan dengan upaya penegakan demokrasi, tetapi sebaliknya jika mereka telah menjadi tangan panjang dari korporasi tersebut dalam segala konteks yang berkaitan dengan kepentingan yang merugikan bangsa ini maka sesungguhnya, seperti dikatakan oleh Amien Rais, bahwa demokrasi mengalami musibah besar. Musibah nasional yang diawali oleh rusaknya garda depan kritisisme di negeri ini. Sebagaimana diketahui bahwa tidak sedikit media massa yang justru hidup demi menggembirakan hati majikannya, tidak lain semata-mata demi membela kepentingannya sendiri. Media massa sebenarnya dapat menggandeng kaum intelektual untuk menjaga suara kritis mereka agar tetap konsistenewartakan kebenaran kepada masyarakat baik itu tentang berbagai pencapaian yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun juga tentang berbagai penyelewengan yang dilakukan oleh pemerintah. Tetapi pada praktiknya tidak sedikit kaum intelektual yang justru menjual diri dan kritiknya demi pesanan korporasi. Sehingga Amien Rais tidak segan-segan menyindir mereka itu sebagai para pendukung kemapanan atau *status quo*. Kendati demikian, kita tetap harus bersikap optimistis bahwa perlawanan atas *status quo* akan terus berjalan dan dikawal oleh mereka yang masih setia kepada kebenaran dan mereka yang masih punya hati nurani untuk tidak tinggal diam jika melihat kejahatan dan kezaliman menimpa bangsa mereka sendiri.

...paling tidak ada 3 kelompok intelektual. *Pertama*, adalah para intelektual yang mengabdikan pada kebenaran, keadilan dan kemanusiaan universal. *Kedua*, mereka yang menentang perubahan dan memilih mendukung kemapanan. *Ketiga*, adalah intelektual “netral”, intelektual yang atas nama obyektivitas ilmu tidak pernah tertarik untuk melakukan pemihakan baik kepada *status quo* maupun kepada perubahan sosial. Seperti kata pepatah Arab mengatakan *idza maalat ar-riehu maala haitsu tamiel* (mereka condong menyesuaikan arah angin).³³

Jadi, sebenarnya Amien Rais telah memetakan setidaknya tiga kelompok intelektual di atas sebagai petunjuk bagi kita untuk lebih

33 *Ibid.*, hlm. 131.

berhati-hati dan lebih memahami peta politik di kampus itu sendiri. Kampus sesungguhnya mempunyai tugas mulia dalam melayani kepentingan masyarakat secara luas, baik dengan jalan mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan transfer ilmu pengetahuan maupun teknologi kepada para mahasiswa, membuat berbagai analisis tentang aneka persoalan, melakukan riset-riset strategis, dan sekaligus menjalankan pengabdian masyarakat. Semua itu dilakukan dengan memegang teguh standar integritas moral dan intelektual. Di sinilah Amien Rais menyadari bahwa bila aktivitas universitas di atas dijalankan dengan sungguh-sungguh, tidak jarang universitas akhirnya bertabrakan dengan kekuasaan yang punya kepentingan untuk mengawetkan *status quo*. Sepanjang sejarah terbukti para akademisi dan intelektual yang memegang teguh misi mereka harus bertentangan dengan kekuasaan politik dan sektor korporat. Dengan kata lain, kaum intelektual harus berseberangan dengan penguasa yang menjadi “kacung” kekuasaan korporasi-korporasi besar.³⁴ Barangkali inilah sebuah pilihan, sebuah jalan pengorbanan yang seharusnya ditempuh oleh kaum intelektual kampus untuk mengabdikan ilmunya dengan keikutsertaannya dalam proses demokratisasi, mereka seharusnya terketuk untuk ikut berperan kritis dan strategis dalam upaya membangun demokrasi dan memberikan penyadaran kritis kepada masyarakat bahwa korporatokrasi sesungguhnya sangat berbahaya dan jahat sehingga dengan demikian masyarakat luas akan sadar sepenuhnya bahwa mereka sedang berada dalam kepungan sektor korporat yang selalu mendominasi kekuasaan dan mengendalikan pemerintahan ini ke jalan yang mereka kehendaki, yaitu jalan bagi berlangsungnya kepentingan-kepentingan mereka yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Hanya dengan cara yang demikian, yakni jalan dan semangat partisipatoris dari kaum intelektual, maka mereka termasuk golongan orang-orang yang beruntung dan lebih bermakna bagi bangsanya.

Meskipun kita menyadari bahwa ada kelompok lain, seperti disebutkan Amien Rais, yang tetap akan tunduk dan patuh bahkan menjilat terhadap kekuasaan dan kemapanan. Amien Rais memperingatkan bahwa akan selalu ada sejumlah intelektual bayaran

34 *Ibid.*, hlm. 132.

atau intelektual gadungan yang dapat direkrut di tengah jalan.³⁵ Itu sebuah kenyataan yang tak dapat dielakkan dalam alam demokrasi, sehingga hidup mereka mungkin adalah pilihan terbaik untuk mereka tetapi belum tentu terbaik untuk kemaslahatan bangsa Indonesia secara luas. Satu hal yang harus tetap kita ingat bahwa posisi kita sebagai negara berkembang sangat rentan untuk dijadikan makanan oleh srigala-srigala korporat yang rakus dan serakah itu, apalagi jika para pemimpin kita masih mengidap kolonisasi mental.

Kolonisasi mental yang diderita oleh para pemimpin bangsa ini, di samping alasan ketakutan yang berlebihan menghadapi kekuatan korporatokrasi, ataupun alasan bahwa kondisi tersebut sebagai warisan jaman penjajahan yang mungkin sulit dihilangkan, tetapi sesungguhnya alasan yang tepat adalah bahwa para pemimpin kita belum sepenuhnya merdeka, tidak mampu keluar dari bayang-bayang kekuasaan sektor korporat yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri. Dalam sebuah analisis yang tepat, Amien Rais menjelaskan bahwa musuh di dalam atau dari dalam tubuh suatu bangsa adalah *psyche* bangsa tersebut yang telah begitu krasan atau betah dengan mentalitas terjajah, dengan kompleks inferioritasnya, dengan perasaan rendah diri serta penyakit selalu kalah (*defeatism disease*). Pada gilirannya *psyche* atau kejiwaan seperti itu akan membuahkan kebingungan, *inertia* (kelemahan) dan kehilangan rasa percaya diri. Jika rasa percaya diri sirna itu pertanda bahwa kolonisasi mental akan benar-benar betah tinggal di dalam diri para pemimpin bangsa ini, dan akibatnya jelas bahwa usaha ekonomi untuk mengejar kemajuan adalah kemustahilan dan kesia-siaan belaka.³⁶

H. Perlunya Dekolonisasi Mental

Gagasan perlunya dekolonisasi mental itu bukan tanpa alasan, justru pengendapan kolonisasi mental, mentalitas terjajah yang dialami oleh para pemimpin kita selama ini, harus segera diperingatkan dengan tegas agar mereka tidak larut dalam situasi kenikmatan dalam penjajahan. Pemimpin yang merasa nikmat dalam penja-

35 *Ibid.*, hlm. 138.

36 *Ibid.*, hlm. 139.

jahan, di mana rakyatnya sedang mengalami kemiskinan dan kes-
usahan, tidak lain adalah cerminan dari sikap zalim dan sekaligus
bodoh. Nyali pemimpin seolah-olah telah lenyap jika harus ber-
hadapan dengan bangsa-bangsa besar, atau bangsa kecil sekalipun
seperti tetangga kita Singapura. Sikap minder dan merasa bangsa
lain lebih hebat ternyata tidak dapat dipungkiri telah merampas
keberanian para pemimpin kita untuk dapat menegakkan kepala
mereka dalam hubungan internasional, tampak sekali dalam soal
kerjasama pertahanan antarnegara misalnya.

“...pernah saya kemukakan pada Juli 2007 di gedung DPR-RI
tentang rencana ratifikasi Persetujuan Kerjasama Pertahanan
(DCA) antara Indonesia dan Singapura. Karena perjanjian
itu sudah ditandatangani oleh masing-masing Menteri Pertah-
anan Indonesia dan Singapura, DPR RI silahkan meratifikasi
asalkan Indonesia berhak melakukan latihan perang-perangan
dengan peluru tajam di Orchard Road, Singapura. Mengapa?
Karena Singapura diperbolehkan perang-perangan di daerah
Alfa I, Alfa II, Bravo dan Baturaja dengan menggunakan pel-
uru tajam dan boleh mengundang pihak ketiga selama 25 ta-
hun. Hebat bukan? Jadi saya usulkan hal yang bersifat resipro-
kal. Kalau pusat pembelanjaan atau perkantoran di Singapura
terpaksa ada yang hancur, tentu merupakan resiko logis dari
latihan perang-perangan dengan peluru tajam. Saya tahu buat
orang-orang yang bermental *inlander* dan terkagum-kagum
pada Singapura usul saya ini dinilai kelewatan. Namun untuk
orang yang bermental merdeka dan berdaulat usul saya itu ma-
suk akal. Tidak ada yang luar biasa. ...Yang dilakukan untuk
menjaga martabat negara... Wajar saja.”³⁷

Untuk melihat dan mengukur bagaimana komitmen nasion-
alisme seorang pemimpin terhadap bangsanya, kita dapat mem-
bandingkan kepemimpinan di negeri ini dengan negara-negara
lain. Amien Rais secara bijaksana membuktikan bahwa pemimpin
negara lain yang bermental merdeka dan lepas dari kungkungan ko-
rporatokrasi dapat berjalan tegak dan berwibawa. Menurut Amien
Rais, bahwa Mahmoud Ahmadinejad adalah seorang pemimpin

37 *Ibid.*, hlm. 145.

yang sederhana, cerdas, dan berani. Ia mengendarai sendiri mobil tua Peugeot dan tinggal di sebuah rumah sederhana di dekat Teheran. Dalam rangka pengiritan, istrinya membeli kurma Iran di New York, dibawa ke hotel di mana Ahmadinejad tinggal ketika ia harus berpidato di sidang umum PBB. Mereka tidak makan di restoran mewah. Jaket sederhana selalu menempel di badan Ahmadinejad. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai pejuang hak-hak orang kecil dan lemah. Amien Rais menggarisbawahi prinsip hidup seorang Ahmadinejad yang kerap kali mengatakan bahwa karena hidup di dunia hanya sekali saja, mengapa harus menjadi pengecut atau penakut, sampai melacurkan prinsip. Hebat bukan? Jika kita mempunyai pemimpin seperti itu pasti rakyatnya akan sangat bahagia dan optimis untuk lepas bergerak tanpa beban, mengendalikan segalanya dari dalam bukan justru dikendalikan oleh sektor korporat. Para pemimpin yang berani dan sederhana adalah mereka yang ikhlas berjuang demi kepentingan bangsanya, mereka tidak lagi berpikir sempit hanya untuk kepentingan dirinya, saudaranya atau golongannya sendiri, melainkan sepenuhnya dengan amanah yang telah diberikan oleh rakyatnya mau dan berani mengemban tugas untuk memerdekakan rakyatnya dari setiap belenggu penjajahan dan jeratan kekuatan korporatokrasi. Selain Iran, Amien Rais juga memberikan contoh dua negara yang telah siap untuk menandingi kekuasaan Amerika, yakni negara China dan India. Amien Rais sangat yakin bahwa kedua negara tersebut dengan komitmen yang dimiliki oleh para elite kepemimpinan mereka, maka dua raksasa Asia, India dan China pasti akan berhasil menyiasati pusaran globalisasi. Bahkan malah dapat dikatakan China dan India, dengan kecerdasan, kerja keras, dan inovasi atau kreativitas mampu “menaklukkan” proses globalisasi untuk kemajuan negara masing-masing. Pengakuan yang benar dan teruji, bahwa Amien Rais setidaknya telah memberikan contoh tiga negara yang tengah berbenah dan terus bergerak maju untuk meraih kemajuan ekonomi dunia, China, India, dan Iran, dengan selalu mengingatkan bahwa elite kepemimpinan harus mempunyai visi yang jelas dan berani serta mampu mengantisipasi dan mengatasi tantangan globalisasi yang

semakin kompleks ini.³⁸

Amien Rais menunjukkan bukti yang nyata dan tepat mengenai Iran, China, dan India yang semakin hari justru semakin menunjukkan prestasi cemerlang dan gemilang dalam era globalisasi dewasa ini. Ia membagi resepnya bahwa kemajuan itu tidak lain disebabkan atau diraih oleh bangsa mereka karena para elite atau pemimpin China dan India tidak pernah latah menelan mantra-mantra globalisasi yang diajakan oleh IMF, World Bank dan WTO. Mereka sudah lama meninggalkan mentalitas *inlander*. Sikap yang percaya diri, berdaulat, merdeka, dan disertai dengan kreativitas dan kerja keras telah “menyulap” dua negara berkembang Asia ini menjadi kekuatan ajaib yang telah mengguncang *status quo* internasional. Keberadaan dua negara ini setidaknya telah diperhitungkan oleh Amerika, sehingga posisi negara adikuasa tersebut berada dalam ancaman yang nyata, bahwa China dan India akan terus merangsek maju dalam pertarungan ekonomi dunia, dan Amerika hanya bisa bertahan hidup dari sektor korporat. Sebenarnya terbuka lebar jalan bagi Indoensia untuk mengikuti jejak China, India, dan Iran, asalkan pemimpin kita mau belajar dari sejarah yang menunjukkan bukti bahwa tidak sedikit tokoh kita yang bermental merdeka dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.³⁹

Pengkhianatan terhadap bangsa ini sebenarnya merupakan tindakan yang tidak dapat dimaafkan. Jika benar kata Amien Rais bahwa pengkhianatan itu hanya bertujuan untuk memenuhi kepentingan jangka pendek, maka seharusnya kepemimpinan yang dipenuhi dengan nafsu jangka pendek harus diperpendek juga masa kepemimpinannya. Memperpanjang masa kepemimpinan seorang pengkhianat hanya akan memperpanjang masalah, penderitaan, dan kesusahan bagi bangsanya sendiri. Pemimpin yang khianat karena masih kental mentalitas terjajah di dalam dirinya, karenanya menjadi beban berat baginya untuk keluar dan terbebas dari bayang-bayang perbudakan itu sendiri. Bagi Amien Rais, bahwa pemimpin tipe *inlander* ini hakekatnya bermental budak, mereka mengidap *slave mentality*. Seorang budak tidak mampu

38 *Ibid.*, hlm. 147.

39 *Ibid.*, hlm. 150.

dan tidak berani bergerak bebas. Ia selalu menunggu orang lain untuk membebaskannya. Bahkan lebih lanjut, ia menyebutkan ciri lain mentalitas *inlander* yaitu perasaan nikmat dalam ketergantungan. Sampai sekarang kita masih dihindangi penyakit *debt-addict*, kecanduan hutang. Hutang Indonesia yang sudah menumpuk dan tidak masuk akal itu seolah-olah akan diteruskan, kebiasaan berhutang itu, oleh para pemimpin kita, sehingga bukan saja beban rakyat semakin berat, tetapi juga terjadi pemasungan yang dilakukan oleh kekuasaan yang otoriter.⁴⁰

Jika rakyat telah terpasung apalah arti demokrasi bagi bangsa besar ini. Jika sistem pemerintahan telah menjadi otoriter, maka demokrasi hanya menjadi busa yang tidak lagi memperhatikan etika politik dan moral agama. Akibatnya adalah mentalitas terjajah tidak lagi menjadi bagian penting yang mempengaruhi sikap dan pandangan para pemimpin kita, tetapi juga sudah melekat erat dalam membungkus ketidakberdayaan elite puncak kita dalam menghadapi korporatokrat internasional. Dalam hal ini, Amien Rais memperhatikan betul ketidakberdayaan pemerintah dalam mengatasi siluman-siluman lokal yang sering keluar masuk istana, yang semakin memupuk pesimisme elit puncak kita untuk dapat berbuat banyak dalam menghadapi tantangan yang lebih besar.

...Mengapa demikian mudah para pengusaha bermasalah bisa masuk-keluar istana. ...salah satu jawabannya karena istana, simbol kedaulatan negara, dianggap oleh para pengusaha bermasalah sebagai *playing fields* alias lapangan untuk main-main sesuai selera dan kepentingan mereka. Dapat dibayangkan, jika dengan konglomerat kecil-kecilan kaliber lokal saja elite puncak kita tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi menghadapi korporatokrat internasional yang jauh lebih dahsyat kemampuan multi-dimensionalnya.⁴¹

Ketidakberdayaan elite puncak kita merupakan fakta dari mentalitas terjajah dan juga pemandangan yang buruk bagi bangsa besar seperti Indonesia yang mempunyai elite nasional tetapi,

40 *Ibid.*, hlm. 153-154.

41 *Ibid.*, hlm. 158.

sebagaimana kata Amien Rais, selalu menyerah total terhadap kekuatan keuangan internasional. Ia bahkan sangat kecewa bahwa perbankan Indonesia, sebagai urat nadi ekonomi bangsa, sudah bertekuk lutut di hadapan kekuatan ekonomi global. Dominasi asing dalam perbankan nasional dari hari ke hari semakin mendalam dan meluas. Masalah pokok dalam kaitan ini jelas. Bank Indonesia sendiri tidak membatasi kepemilikan asing, karena investor atau badan hukum asing boleh memiliki hingga 99 persen saham bank di Indonesia. Angka 99 persen itu merupakan angka ajaib yang membuka pintu penjajahan ekonomi Indonesia semakin terbuka.⁴² Kata apalagi yang tepat untuk menggambarkan fakta tersebut, selain bahwa bangsa ini harus segera menyadari bahwa elite nasional mereka telah menyerah sebelum berjuang. Bangsa ini boleh kecewa atas realitas ekonomi dan politik yang tengah berlangsung di negeri ini, tetapi rasa kekecewaan tidak akan menghentikan proses penjajahan ekonomi, selama para pemimpin kita tetap tidak beranjak dari ketidakberdayaannya. Satu kata yang harus dikerjakan segera oleh elite nasional kita menghadapi asingisasi, yaitu lawan!

Amien Rais berulang kali mengingatkan kita bahwa mentalitas *inlander* itu tampak jelas dalam cara bagaimana pemerintah mengelola kekayaan tambang kita, baik migas maupun non migas. Ia menunjukkan bahwa Freeport MacMoran di Papua (Irian Jaya), sejak 1967 telah menambang emas, perak, dan tembaga di provinsi Indonesia paling timur yang kaya raya dengan sumber daya alam itu. Kontrak Karya I, lanjutnya, diperbarui pada 1991 untuk masa setengah abad, sehingga Kontrak Karya II baru berakhir pada 2041. Sehingga Amien Rais mengaku ketika generasi seusianya nanti sudah almarhum, termasuk Presiden Yudhoyono, Jusuf Kalla, dan seanteronya, Freeport masih dapat terus menguras habis kekayaan alam Papua. Bukan saja kabar buruk tetapi sudah berita yang terasa menyakitkan bagi bangsa Indonesia, betapa tidak, pemerintah kita sudah tidak punya nyali, hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya saja, serta mencari posisi aman sebelum lengser, sementara isi perut bumi kita dikuras habis-habisan oleh korporasi asing. Belum lagi dampak yang ditimbulkan dari

42 *Ibid.*, hlm. 159.

proses pertambangan yang mengakibatkan kerusakan ekosistem dan lingkungan sekitarnya, di samping penindasan dan intimidasi selama bertahun-tahun terhadap warga sekitar.⁴³

Korporasi Amerika itu melakukan beberapa kejahatan sekaligus. *Pertama*, kejahatan lingkungan: *tailings* atau buangan limbah yang setiap hari berjumlah 300 ribu ton telah menjadikan sistem sungai Aghawagon-Otomona-Ajkwa mengalami kerusakan total. Tidak ada lagi ikan dan tanda-tanda kehidupan lainnya di sana. *Kedua*, Freeport juga melakukan kejahatan perpajakan. *Ketiga*, kejahatan etika dan moral dilakukan oleh Freeport dengan memberi uang sogokan kepada oknum-oknum polisi dan militer dengan dalih *administrative costs*, *security costs*, dan dalih-dalih lainnya. *Keempat*, kejahatan kemanusiaan. Tujuh suku Papua yang punya hak ulayat digusur begitu saja dari tanah warisan turun-temurun dan di antara mereka meninggal karena peluru satgas Freeport. *Kelima*, kejahatan mengurus kekayaan Indonesia lewat manipulasi administrasi dan menjadikan pusat pertambangan Freeport sebagai industri pertambangan misterius dan rahasia. Kekayaan Freeport sesungguhnya jauh lebih besar daripada kekayaan yang diungkapkan dalam laporan resminya.⁴⁴

Apa yang disampaikan oleh Amien Rais di atas adalah fakta yang telah terjadi di tanah Papua. Dengan laporan dan bukti tersebut masihkah penguasa negeri ini berdiam diri dan berpura-pura tidak tahu tentang kejadian yang sebenarnya. Dengan modal mentalitas *inlander* itu sikap patuh yang berlebihan dan mengiyakan selalu langkah Freeport justru merupakan tindakan yang sangat merugikan bangsa ini. Amien Rais bahkan tidak ragu-ragu mengatakan bahwa mentalitas budak itu memang sungguh aneh. Menurutnya, seorang budak baik pada siang hari ataupun malam hari harus mau menjaga perasaan tuannya. Tuannya jangan sampai tersinggung, apalagi marah. Seorang budak juga selalu memenuhi secara berlebihan setiap permintaan tuannya. Kritik pedas bahkan tidak segan-segan diarahkan kepada Presiden SBY agar lebih punya

43 *Ibid.*, hlm. 161.

44 *Ibid.*, hlm. 161-163.

keberanian dan kesadaran kritis atas penguasaan yang dilakukan oleh pihak korporatokrat tersebut.⁴⁵

Dalam bagian lain, Amien Rais menunjukkan bahwa kemandirian bangsa ini untuk mengelola kekayaan alamnya sesungguhnya lebih berharga dan pada gilirannya lebih menguntungkan bangsa sendiri daripada jika pihak asing yang melakukannya. Ia membenarkan kecermatan dan ketepatan pengamat ekonomi, Dradjad Wibowo yang menghitung seandainya Blok Cepu itu dikelola sendiri oleh Pertamina, sementara Exxon Mobil hanyalah semacam mitra yunior (sesuatu yang realistis, masuk akal dan yang seharusnya), Pertamina akan memperoleh tambahan aset senilai 40 milyar dolar. Itu didasarkan asumsi harga minyak US\$ 50 per barel dan gas US\$ 3 per mmbtu. Pertamina bisa mendapat dana segar, katakanlah US\$ 6-8 milyar untuk keperluan ekspansi usaha, dan segala macam kegiatan yang bermanfaat bagi bangsa.⁴⁶ Namun, lagi-lagi usaha untuk mengajak para pemimpin kita agar bisa sadar dan kritis itu susah sekali apalagi mau untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan dan disarankan oleh Amien Rais tentunya bukan sesuatu yang mudah. Dibutuhkan pikiran yang jernih untuk bisa melakukan usaha tersebut, dan syaratnya adalah bahwa para pemimpin kita harus bermental merdeka, berdaulat, dan mandiri.

Bukan hanya susah mengajak elite puncak kita untuk sadar dan berani melakukan negosiasi ulang atas berbagai proyek pertambangan yang dilakukan oleh pihak asing, tetapi juga hampir semua pintu bagi barisan putra-putra terbaik bangsa ini ditutup rapat. Para ahli dari negeri sendiri justru dianaktirikan dan dilupakan oleh penguasanya. Hal itu bukan lagi fakta yang mengecewakan anak-anak bangsa ini tetapi juga memalukan seolah elite nasional itu ingin menunjukkan profesionalisme dengan bertumpuan pada orang-orang asing. Masih banyak lagi sikap merugikan yang dilakukan oleh elite nasional kita di samping membiarkan pihak korporatokrat tersebut menghisap kekayaan alam kita, juga tidak kalah menyedihkannya adalah sikap pasif dan diam pemerintah kita melihat fakta bahwa telah terjadi pencurian pasir besar-besaran oleh ber-

45 *Ibid.*, hlm. 164.

46 *Ibid.*, hlm. 165.

bagai negara dalam rangka reklamasi pantai negara tetangga kita Singapura. Amien Rais mengungkapkan fakta yang mengejutkan dan jarang sekali bahkan mungkin tidak pernah diangkat kembali ke permukaan sebagai masalah besar.

Melihat kenyataan tersebut, kita tidak mungkin hanya mengelus dada tetapi juga bangsa ini pasti mengecam sikap diam pemerintah yang tidak tegas dan terkesan membiarkan tindakan pencurian pasir itu terjadi berulang kali. Jika tanah Singapura bertambah luas, tak perlu bertanya lagi tanah atau pasir mana yang telah berkurang atau hilang dari bumi nusantara ini, sebab buktinya sudah sangat kuat bahwa pencurian itu benar-benar terjadi di depan mata dan elite nasional seolah hanya berpura-pura menjadi penonton saja dari aksi-aksi kejahatan yang dilakukan oleh negara asing tersebut. Amien Rais mencoba mengkritisi dengan pertanyaan menohok, dari mana tambahan tanah/pasir sampai puluhan km persegi itu? Dari mana lagi kalau bukan dari Indonesia, negara yang elite nasional dan elite daerahnya tega menjual tanah dan airnya “secara harfiah” ke negara tetangganya. Pengerukan pasir dan penggerusan pulau-pulau di kepulauan Riau, bahkan di sekitar Batam dan Bintan, hakekatnya telah menghancurkan ekosistem secara telak. Sekitar 2 miliar meter kubik pasir setiap tahun diambil dari Indonesia untuk reklamasi Singapura. Amien Rais sangat kecewa melihat kenyataan itu bahwa pemerintah kita tidak dapat menghentikan aksi pencurian pasir serta sikap Singapura yang pada praktiknya sungguh bertolak belakang dari komitmennya sebagai negara taat hukum.⁴⁷

“Ganyang Malaysia!” sebagaimana pernah diserukan oleh Soekarno pada zamannya sebenarnya masih relevan untuk zaman kita sekarang, dalam artian positif, bahwa seruan itu dapat diwujudkan dalam bentuk spirit dan semangat kompetitif dalam segala bidang kehidupan. Mengingat bahwa Malaysia cenderung merusak hubungan dengan Indonesia lewat sikap klaimnya yang sering membuat panas telinga dan mata kita. Malaysia bahkan pernah mengklaim beberapa kebudayaan kita seperti musik angklung, batik, reog, lagu *rasa sayange*, lagu *di bawah bulan purnama*, budaya

47 *Ibid.*, hlm. 166-167.

dayak dan lain lain sebagai berasal dari dan milik mereka. Belum lagi, kata Amien Rais, wajah angkuh Malaysia yang juga tampak dari cara bagaimana mereka menyebut TKI/TKW kita sebagai *Indon* dengan konotasi yang sinis. Yang menyakitkan lagi, lanjutnya, adalah bagaimana para TKI ilegal, setelah ditangkap, dicambuki dulu seperti binatang, sebelum dideportasi kembali ke Indonesia. Asal-muasal rentetan kejadian itu begitu jelas, yakni karena Indoensia sangat lemah di mata Malaysia. Ada semacam aksioma dalam hubungan internasional, setiap negara yang lemah, oleh tetangganya akan terus diremehkan dan bahkan diintervensi.⁴⁸

I. Penutup

Amien Rais tidak menabukan kritik. Justru kritik itu bersifat korektif dan memperbarui, sebetulnya alat pembaharu untuk menghantam penyelewengan dan menekan kaum pelanggar.⁴⁹ Kritik-kritik Amien Rais merupakan perjuangan bagi keadilan, dan tindakan kepada keadilan sosial sudah barangtentu mengharuskan sifat praksis dan pembebasan. Di sinilah peran penting doktrin agama sebagai kritik ideologi dapat menjawab tantangan dan realitas sosial.⁵⁰ Spirit tauhid sosialnya sudah membuktikan hal itu. Amien Rais telah mengubah konstelasi politik Indonesia dengan memperjuangkan reformasi bersama mahasiswa, sekarang tugas seluruh anak bangsa untuk melanjutkan pesan dan nalar kritisnya demi mewujudkan visi Indonesia yang bebas utang dan bebas KKN serta menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia.⁵¹ Amien Rais ingin-

48 *Ibid.*, hlm. 167.

49 Terry Eagleton. 2003. *Fungsi Kritik*, terj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, hlm.5.

50 Budhy Munawar-Rachman. "Refleksi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Keagamaan", dalam A. Prasetyantoko. 2004. *Keadilan Sosial: Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama di Indonesia*. Jakarta: Kompas, hlm. 223. Doktrin agama dan sifat praksis berkaitan erat di mana resep-resep doktrinal tersebut dapat menjadi faktor yang memotivasi aksi sosial politik. Eickelman, Dale F. Dan James Piscatori. 1998. *Ekspresi Politik Muslim*, terj. R. Suhud. Bandung: Mizan, hlm. 29.

51 Chris Verdiansyah (ed.). 2007. *Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030*

gatkan akan betapa rusaknya sendi-sendi demokrasi di negeri ini, betapa lemahnya daya saing bangsa ini, betapa rendahnya martabat dan harga diri kita, sehingga penjajahan ekonomi dan politik yang dilakukan oleh kekuatan korporatokrasi tetap dibiarkan berlangsung secara telanjang di depan mata para pemimpin negeri ini, tanpa sedikit pun ada usaha untuk mengubahnya. Kritik Amien Rais sepintas barangkali ditafsirkan sebagai pesimisme, tetapi sebaliknya justru semangat untuk bangkit dan optimisme bangsa ini yang sedang ia bangunkan dari tidur panjang keterjajahan mental dan sikap penakut yang selama ini menyelimuti pendirian dan sikap elite nasional kita. Elite kita harus bersungguh-sungguh mendedikasikan kekuasaannya demi bangsanya. Kepemimpinan yang tunduk pada korporatokrasi adalah bentuk pengkhianatan yang terkutuk. ❀

dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia. Jakarta: Kompas, hlm. 153. Pada 1997, Indonesia pernah mengalami krisis moneter, ekonomi negara runyam dan kolaps, rupiah jatuh bebas. Tetapi Indonesia masih punya mimpi besar. Dua puluh satu tahun sebelumnya, tepatnya 23 Agustus 1976 Industri Pesawat Terbang Nusantara didirikan, Indonesia membuka pabrik pesawat terbang dan B.J. Habibie menangani teknologinya. Jika membuat pesawat saja bisa, industri mobil bukan hal sulit untuk diwujudkan. Simanungkalit, S. (ed.). 2002. *Indonesia dalam Krisis 1997-2002*. Jakarta: Kompas, hlm. 314.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Terry. 2003. *Fungsi Kritik*, terj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Eickelman, Dale F. dan James Piscatori. 1998. *Ekspresi Politik Muslim*, terj. R. Suhud. Bandung: Mizan.
- Rais, Muhammad Amien. 1998a. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- . 1998b. *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- . “Media Massa Islam, *Save Our Soul!*” dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.). 2005. *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2008. *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia!* Yogyakarta: PPSK Press.
- Madjid, Nasruddin (ed.). 2004. *Amien Rais Masa Muda*. Cirebon: Widya Ganesha.
- Malik, Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim (eds.). 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Mohtar Mas'ood, Samsu Rizal Panggabean, dan Muhammad Najib Azca. 2007. “Sumber-sumber Sosial bagi Sivilitas dan Partisipasi: Kasus Yogyakarta, Indonesia” dalam Robert W. Hefner (ed.), *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munawar-Rachman, Budhy. “Refleksi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Keagamaan”, dalam A. Prasetyantoko. 2004. *Keadilan Sosial: Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Simanungkalit, S. (ed.). 2002. *Indonesia dalam Krisis 1997-2002*. Jakarta: Kompas.
- Suseno, Franz Magnis-Suseno. “Pendidikan Politik dari Amien Rais”, *Kompas*, 4 Oktober 1997.

Verdiansyah, Chris (ed.). 2007. *Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia*. Jakarta: Kompas.